

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Perspektif Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang terdiri dari dua akar kata, yaitu "*pais*" yang mempunyai arti anak, dan "*agogos*" yang berarti membimbing. Dengan demikian, "*paedagogie*" merujuk pada bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah "pendidikan" diterjemahkan sebagai "*education*", yang menekankan pada proses membawa keluar potensi yang tersembunyi dalam jiwa anak dan membimbingnya agar tumbuh dan berkembang. Dalam UU RI No. 20 Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "*to engrave*", yang merujuk pada tindakan mengukir, memahatkan, melukis, atau menggoreskan.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, budi pekerti yang mencerminkan sifat-sifat yang telah terukir atau terbentuk dalam diri seseorang dan membedakannya dari orang lain.³

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 2.

³ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Dengan kata lain, karakter dapat dianggap sebagai perilaku yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter adalah segala hal yang berkaitan dengan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.⁵ Sementara menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Heri Gunawan, karakter mencakup aspek-aspek internal yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang serta bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter adalah identitas yang bersifat tetap, yang terdiri dari seperangkat nilai-nilai yang menjadi kebiasaan hidup dan menetap dalam diri seseorang, seperti kerja keras, keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, dan sebagainya.⁷ Karena itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai model pendidikan yang menekankan pembentukan dan pengembangan moral dan akhlak peserta didik dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dan dipraktikkan sebagai kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, karakter sering diterjemahkan dengan kata “akhlak” yang meliputi tabiat (*nature*), perangai (*attitude*), dan kebiasaan (*habit*). Para tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibnu Khaldun, al-Ghazali, dan al-Zarnuji, menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak atau karakter adalah terbentuknya karakter positif (*positive character*) dalam perilaku peserta

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 78.

didik. Karakter positif adalah penjiwaan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan manusia.⁸

Pendidikan Karakter berasal dari gabungan dua kata, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan, menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata "didik", yang merujuk pada proses memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran seseorang. Pendidikan sendiri adalah suatu proses di mana terjadi perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia, yang dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam proses mendidik.⁹

Pendidikan karakter menurut Character Education Partnership (CEP) adalah upaya proaktif sekolah, distrik, dan negara bagian untuk menanamkan dalam diri peserta didik inti penting, nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan moral. Meskipun pendidikan moral juga penting dalam membentuk kesadaran akan benar dan salah, pendidikan karakter lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang konsep moralitas, tetapi juga tentang bagaimana menerapkannya dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesadaran yang tinggi, pemahaman yang mendalam, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai positif dan kebajikan. Ini mencakup kesadaran akan pentingnya perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab,

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2011), 2.

⁹ Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

¹⁰ Balraj Singh, "Character education in the 21st century," *Journal of Social Studies (JSS)* 15 (2019): 3.

kerjasama, dan penghargaan terhadap orang lain.¹¹
 Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl:90:¹²
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ
 يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki akar yang kuat sejak awal agama Islam diperkenalkan. Ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap aspek moral dan etika. Nabi Muhammad SAW diutus tidak hanya sebagai pembawa wahyu ilahi, tetapi juga sebagai contoh teladan yang sempurna dalam hal akhlak dan perilaku. Pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, atau yang dikenal sebagai konsep "*kaffah*", merupakan model karakter yang diharapkan bagi seorang Muslim. Model ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga pada bagaimana seorang Muslim bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dirinya sendiri. Karakter Nabi Muhammad SAW, yang terkenal dengan sifat-sifat seperti *Shiddiq* (kejujuran), *Amanah* (kepercayaan), *Tabligh* (penyampaian pesan), dan *Fathonah* (kebijaksanaan), dijadikan sebagai contoh ideal yang harus diikuti oleh umat Islam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berkualitas.¹³ Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan yang sempurna bagi umat manusia. Ayat 21 dari Surah Al-Ahzab menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

¹² Al-Qur'an, An-Nahl ayat 90, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 270

¹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 5.

contoh yang baik bagi siapa pun yang berharap kepada Allah dan hari akhirat, dan yang banyak mengingat Allah.¹⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۖ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١١

Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat, serta membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Ada tiga fungsi utama dari pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pemikiran dan perilaku pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan. *Kedua*, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk karakter dan moral warga negara secara konsisten dan efektif dalam membentuk individu yang berkualitas. *Ketiga*, sebagai penyaring dalam memilah nilai-nilai budaya untuk mempertahankan identitas budaya bangsa serta mencegah masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter dan moral bangsa.¹⁵

Pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang baik dan kualitas moral yang tinggi, bertanggung jawab, dan berempati. Hal ini seperti yang diungkapkan beberapa tokoh:¹⁶

- 1) Menurut Scerenko, pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan kepribadian positif melalui keteladanan, kajian, dan praktik emulasi,

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 421.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

¹⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43–45.

dengan maksud untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari.

- 2) Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan pada kebajikan inti yang baik bagi individu dan baik bagi masyarakat.¹⁷

Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan, tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep benar dan salah, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif dalam perilaku anak didik. Ini melibatkan upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip yang baik dan mengembangkan kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Setiap peserta didik diharapkan untuk memahami, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang ditanamkan, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup pengetahuan moral yang baik, pemahaman emosional terhadap nilai-nilai tersebut, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter menekankan pentingnya kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan oleh peserta didik.¹⁸

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mencetak bangsa yang bermoral, kompetitif, dan berakhlak mulia, serta mampu bertoleransi, berjiwa patriotik, dan bergotong royong.¹⁹ Tujuan lainnya adalah menjadikan manusia menjadi individu yang lengkap, beradab, dan bermartabat. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, peneladanan, motivasi, dan pengawasan, yang akan mengasah perasaan, pikiran, dan fisik manusia. Dengan demikian, karakter yang mulia dapat terbentuk secara alami.²⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dasar agar individu menjadi baik hati, berpikiran positif, dan berperilaku baik. Ini juga bertujuan untuk memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang

¹⁷ Balraj Singh, "Character education in the 21st century," 5.

¹⁸ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 64.

¹⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 30.

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

beragam budaya serta meningkatkan daya saing peradaban bangsa di kancah global. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai platform, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, komunitas sipil, lingkungan politik, pemerintah, sektor bisnis, dan media massa.²¹

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi tantangan kebangsaan saat ini, Pemerintah telah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas dalam program pembangunan nasional. Dalam rangka tersebut, Pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi empat aspek, yaitu: *pertama*, pembinaan hati (etika) yang mencakup kerohanian, keimanan, dan ketakwaan. *Ked*

masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁵

Pengembangan karakter diintegrasikan dengan materi pelajaran secara kontekstual dalam pendekatan integratif, sementara pendekatan kolaboratif melibatkan masyarakat sebagai sumber belajar yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Selain itu dilaksanakan berbasis kurikulum diantaranya:²⁶

- 1) Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas mencakup beberapa strategi yaitu kurikulum yang ada di setiap mata pelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter, manajemen kelas yang efektif dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran.
- 2) Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mengacu pada beberapa strategi yang meliputi memberikan perhatian khusus untuk memupuk dan memperkuat kebiasaan baik dan nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari, Kepala sekolah, guru, dan staf sekolah berperan sebagai teladan, seluruh komponen ekosistem sekolah ikut terlibat, serta mengidentifikasi dan mengembangkan potensi positif setiap peserta didik.
- 3) Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat mencakup kolaborasi antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua, sekolah memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai karakter, serta sekolah bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk menyelaraskan program dan kegiatan pendidikan karakter dengan kebijakan dan program yang ada di tingkat lokal.

Program Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul dan mulia.²⁷

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal

²⁶ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 19–20.

²⁷ Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.

- 1) Nilai religius
Ini mengacu pada nilai keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesadaran akan keberadaan Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Nilai nasionalis
Mengabdikan pada bangsa dan negara dengan memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Peserta didik diajarkan untuk mencintai dan menghormati budaya, sejarah, dan keberagaman bangsa serta bertanggung jawab dalam memajukan negara.
- 3) Nilai integritas
Bentuk upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang penuh tanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya. Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya memiliki integritas dalam segala aspek kehidupan.
- 4) Nilai mandiri
Sikap untuk tidak bergantung kepada orang lain secara berlebihan. Peserta didik diajarkan untuk mandiri dalam mengambil keputusan, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tanggung jawab.
- 5) Nilai gotong royong
Tindakan menghargai semangat kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas sosial, membantu orang lain, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai-nilai karakter tersebut saling terkait dan berinteraksi secara dinamis dalam pembentukan karakter individu. Misalnya, nilai religius sebagai cerminan dari iman dan taqwa kepada Tuhan YME dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme. Begitu pula sebaliknya, nilai nasionalisme yang menekankan pada pengabdian pada bangsa dan negara dapat dipengaruhi

oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.²⁸ Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai karakter menjadi sangat penting dalam penguatan karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut saling terkait dan saling mendukung, proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, implementasi program PPK yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut secara holistik dapat membantu peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

b. Metode Pendidikan Karakter

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam metode pendidikan karakter:

1) Metode Pengajaran

Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode ta'lim, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran.²⁹ Ta'lim yang berasal dari kata 'alama berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan metode ta'lim dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Proses pembelajaran ta'lim secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam As oleh Allah Swt. Adam As sebagai cikal bakal dari makhluk ber peradaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam As) sama sekali kosong.³⁰ Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

²⁸ Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 12.

²⁹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 152.

³⁰ M Asymar A, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 8.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³¹

Pemahaman konseptual telah dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan masalahnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama, memberikan pengertian konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.³²

Peserta didik diajarkan untuk memahami maksud dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Pemahaman merupakan fondasi awal bagi perubahan perilaku, karena tanpa memahami makna suatu nilai karakter individu tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan. Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler. Menurut Kohler, belajar adalah serangkaian proses kognitif untuk mencapai pemahaman (insight). Yang dimaksud insight adalah pemahaman koneksitas antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu

³¹ Al-Qur'an, Al-Baqoroh ayat 31-32, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 5

³² Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 40.

rangkaian problem. Misalnya, ketika peserta didik memelajari makna kejujuran, maka peserta didik harus paham definisi kejujuran dan tujuan berperilaku jujur, serta manfaat dan dampaknya bagi individu dan dalam interaksi dengan orang lain.³³

2) Metode pembiasaan

Pentingnya penanaman pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan tercermin dalam berbagai kegiatan yang mendukung penanaman karakter yang baik. Salah satunya adalah metode pembiasaan, yang dilakukan secara rutin setiap hari untuk memastikan nilai-nilai karakter tertanam dalam diri peserta didik dan warga sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya tentang penyampaian nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.³⁴ Dengan melibatkan pembiasaan secara terintegrasi dalam sistem kurikulum maupun budaya sekolah, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dianutnya.³⁵

Metode pembiasaan atau pengkondisian, yang dikembangkan oleh psikolog behaviorisme, merupakan alat yang efektif untuk membentuk dan mengubah perilaku melalui pemberian stimulus yang berulang.³⁶ Dalam konteks pendidikan karakter, metode ini dapat diterapkan untuk membentuk perilaku yang diinginkan pada peserta didik, serta membentuk sikap belajar dan afektif yang positif. Dengan memberikan stimulus yang konsisten dan mengulangi proses pembelajaran yang

³³ Ena Suma Indrawati, "Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Gestal Berbasis Kecakapan Abad 21," *E-Tech* 7, no. 2 (2019): 26.

³⁴ A. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, 21.

³⁵ Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, 20.

³⁶ A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 4.

memperkuat perilaku yang diinginkan, guru mampu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.³⁷

Metode pembiasaan dalam pendidikan karakter melibatkan upaya membiasakan peserta didik dengan perilaku yang diinginkan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang kuat dan sulit untuk ditinggalkan.³⁸ Dalam konteks Islam, pembiasaan mencakup aspek akhlak, ibadah, dan keimanan, yang merupakan bagian integral dari pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan, yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya, partisipasi semua warga sekolah sangat penting untuk memastikan efektivitas dan kesuksesan dari upaya pembiasaan ini.³⁹

Tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara adalah melalui penerapan nilai-nilai pembiasaan kedisiplinan pada diri peserta didik. Melalui pembiasaan nilai kedisiplinan, diharapkan dapat terjadi perubahan sikap yang signifikan dalam kehidupan pribadi peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, disiplin moral, yang didasarkan pada norma emosional dan sosial yang tepat, berkontribusi pada peningkatan tingkah laku peserta didik. Dengan membiasakan diri dengan nilai kedisiplinan, seseorang dapat memperbaiki semua aspek kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun warga negara, sehingga

³⁷ Beni Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 43.

³⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

³⁹ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 48.

mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan masyarakat.⁴⁰

Metode pembiasaan (habitiasi) adalah suatu pengalaman, karena yang dilatih adalah sesuatu yang dipraktikkan. Esensi dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Pembiasaan dapat menjadikan manusia istimewa, karena dapat menghemat energi dan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri manusia, serta dapat diterapkan dalam setiap aktivitas.⁴¹ Metode ini merupakan teknik dalam pendidikan yang dilakukan secara bertahap dengan membiasakan hal-hal baik sebagai rutinitas peserta didik, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan karena sudah tertanam dalam jiwa mereka.⁴²

Penerapan metode pembiasaan dalam Pendidikan dapat melalui berbagai kegiatan baik melalui materi pembelajaran dengan mengaitkan topik-topik yang berkaitan dengan kegiatan tertentu, seperti wudhu, shalat, dan muamalah, serta topik-topik yang berkaitan dengan kegiatan luar kelas seperti berperilaku baik, mengikuti upacara bendera, shalat berjama'ah, membuang sampah di tempatnya, memberi salam, mengantri dan lain sebagainya, dan keteladanan.⁴³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,

⁴⁰ Eva Maela Sofia dkk., “Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 3.

⁴¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 93.

⁴² Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 170.

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 168.

sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqman :17)⁴⁴

Metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak adalah pembiasaan, yang memungkinkan suatu aktivitas untuk menjadi bagian dari diri mereka sendiri di masa depan. Pembiasaan yang baik akan membentuk karakter positif, sedangkan pembiasaan yang buruk akan menghasilkan pribadi yang negatif. Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan, yang meningkatkan kognitif dan psikomotorik serta afektif anak.⁴⁵ Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita luhur Negara dan tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan tapi juga aspek psikomor dan afektif anak.

3) Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau modeling adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran akhlak. Dalam al-Qur'an keteladanan di ungkapkan dengan kata *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.⁴⁶ Metode keteladanan telah di terapkan oleh Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam firman Nya QS Al Ahzab:21 bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴⁴ Al-Qur'an, Luqman ayat 17, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit AlQur'an, 2005), 412.

⁴⁵ Muchis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), 63.

⁴⁶ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*. 61.

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. Al-Ahzaab: 21].⁴⁷

Keteladanan adalah elemen penting dalam pembentukan karakter. Ini melibatkan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang memberikan contoh melalui tindakan-tindakan positif. Dengan adanya contoh yang baik diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik lainnya, yang mencakup diantaranya sikap disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, kejujuran, dan kerja keras.⁴⁸

Dalam pendidikan, memberikan contoh sangat ditekankan. Seorang guru harus selalu memberikan teladan yang baik kepada muridnya dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari, dan aspek lainnya, karena nilai mereka tercermin dari penerapan apa yang diajarkan. Semakin konsisten seorang guru dalam menjaga perilakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya. Potret ini menjadikan sekolah sebagai basis pendidikan karakter yang sukses, karena guru dapat membuat peserta didik mengikuti arahnya. Hal ini mempermudah penerapan pendidikan karakter di sekolah. Interaksi yang baik akan membentuk pola karakter yang baik pada peserta didik.⁴⁹ Potret inilah yang menjadikan sekolah sebagai basis pendidikan karakter yang dipandang berhasil karena seorang guru dapat membuat peserta didik mengikuti apa yang menjadi titah gurunya. Hal inilah yang membuat penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat mudah

⁴⁷ Al-Qur'an, Al-Ahzaab ayat 21, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 421.

⁴⁸ Aqib dan Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 10.

⁴⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 55.

dijalankan. Interaksi yang baik akan membentuk pola karakter yang baik pada peserta didik.

Metode keteladanan dalam konteks *social learning* dikenal sebagai modeling, di mana pembentukan sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses meniru atau mencontoh. Pembentukan akhlak pada peserta didik sering kali melibatkan pengamatan perilaku dari lingkungan sekitar, baik itu guru, orang tua, teman sebaya, atau tokoh-tokoh inspiratif lainnya.⁵⁰ Melalui pengamatan ini, peserta didik akan tertarik untuk meniru perilaku yang dianggap positif dan relevan bagi mereka, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan ini memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan akhlak yang baik pada peserta didik.

Keteladanan memainkan peran penting dalam penanaman nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Guru, sebagai figur otoritas dan teladan utama di lingkungan pendidikan, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Melalui perilaku dan tindakan konkret, guru dapat menjadi model yang mengilhami dan mempengaruhi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Pembentukan karakter religius melalui metode keteladanan menjadi strategi yang umum digunakan dalam lembaga pendidikan.⁵¹

Keteladanan ini menitikberatkan pada aspek perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Beny dkk, menegaskan beberapa kriteria keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, seperti keadilan, kesabaran, bimbingan, kasih sayang, dan kemampuan mendidik.⁵² Metode keteladanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun

⁵⁰ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 50.

⁵¹ Danang Prasetyo, Marzuki, dan Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru," *Harmony* 4, no. 1 (2019): 7.

⁵² Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 54.

keluarga. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua dapat membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter religius yang kuat dengan menjadi contoh yang baik

4) Metode Penegakan Aturan

Metode penegakan aturan merupakan salah satu strategi dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah. Dalam metode ini, sekolah dapat menggunakan sistem *reward* dan *punishment* sebagai cara untuk mengatur perilaku peserta didik. Pendapat Gottfredson menekankan pentingnya pengembangan dan penerapan prosedur kedisiplinan yang sesuai dalam menegakkan aturan di sekolah. Sistem *reward* dan *punishment* dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁵³

Pemberian reward kepada peserta didik merupakan bentuk apresiasi atas prestasi atau perilaku positif yang mereka tunjukkan, seperti menyelesaikan tugas dengan baik atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, *punishment* diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak memenuhi ekspektasi, dengan tujuan untuk memberikan efek jera dan mendorong perubahan perilaku.⁵⁴

Sekolah dapat membuat lingkungan belajar yang baik dan mendorong peserta didik untuk mematuhi aturan dan berprestasi secara akademik dan perilaku dengan menerapkan sistem reward dan hukuman yang tepat. Karena sesungguhnya aturan sekolah di susun bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tertib dan disiplin maka dari itu aturan sekolah harus di taati dan di ikuti oleh seluruh warga sekolah. Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 59:⁵⁵

⁵³ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 55.

⁵⁴ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 56.

⁵⁵ Al-Qur'an, Al-Nisa ayat 59, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَخْسَرُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa:59)

Menciptakan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan keterlibatan semua elemen yang ada di lingkungan sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga petugas kebersihan dan kantin, semuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arah dan komitmen dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Guru memiliki peran langsung dalam membimbing dan memberikan contoh kepada peserta didik melalui interaksi sehari-hari di kelas. Petugas kebersihan dan kantin juga turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan berbudaya di sekolah. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung penguatan karakter di sekolah. Melalui kerjasama antara keluarga, serta lembaga kemasyarakatan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter religious peserta didik. Kerjasama erat antara semua elemen sekolah dan masyarakat dapat mewujudkan budaya sekolah yang mendukung dalam proses pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah menjadi

tanggung jawab bersama dalam upaya menciptakan generasi yang berkarakter unggul.⁵⁶

2. Karakter religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter atau watak yang melekat pada individu yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya, dalam hal ini Islam. Karakter religius mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan, moralitas, kedisiplinan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pentingnya karakter religius dalam Islam menekankan pentingnya kesadaran dan ketaatan terhadap ajaran agama serta pengaplikasiannya dalam kehidupan mereka. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, seseorang diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang lain dan turut berkontribusi dalam membentuk lingkungan yang Islami.⁵⁷

Definisi karakter religius menurut Gunawan menekankan hubungan erat antara nilai-nilai karakter dengan dimensi keagamaan, khususnya dalam konteks ketuhanan. Karakter religius mencakup tiga unsur utama, yaitu akidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), dan akhlak (perilaku atau moralitas), yang merupakan landasan bagi tumbuh kembangnya kehidupan beragama seseorang. Karakter religius bukan hanya terkait dengan ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup perilaku moral dan etika yang didasarkan pada ajaran agama yang diyakini. Ini menunjukkan pentingnya memadukan dimensi spiritual dengan dimensi praktis dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.⁵⁸

Pendapat Ary Ginanjar Agustin mengenai karakter religius menekankan pentingnya pengembangan karakter yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan dan spiritualitas. Dalam konteks ini, ia merujuk pada konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), yang menyoroti aspek-aspek seperti ihsan (kesempurnaan dalam beribadah), rukun

⁵⁶ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 27.

⁵⁷ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 36.

⁵⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24.

iman (pilar iman dalam Islam), dan rukun Islam (tugas-tugas pokok umat Islam).⁵⁹ Agustin menekankan pentingnya mencontoh sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian, sebagai inspirasi untuk memperkuat karakter religius. Ia juga menyoroti pengaruh nilai moral, budaya, dan agama dalam membentuk karakter religius, yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dalam pandangan Agustin, manusia memiliki potensi baik yang harus dimaksimalkan melalui pembentukan karakter religius yang kokoh.

Nilai karakter religius mencakup tiga aspek utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan individu dengan lingkungannya. Sub-nilai dari karakter religius termasuk cinta damai, penghargaan terhadap perbedaan agama, keteguhan pendirian, kerja keras, percaya diri, persahabatan, penolakan terhadap kekerasan, tidak memaksakan kehendak, dan cinta terhadap lingkungan. Ada empat komponen penting dari karakter religius yang dijelaskan secara eksplisit, yaitu keyakinan (iman), sikap, praktik, dan pengetahuan (ilmu agama). Komponen-komponen ini membentuk landasan yang kuat untuk pembentukan karakter religius yang kokoh dan berdaya.⁶⁰

Dalam perspektif Islam, karakter religius mencerminkan kesempurnaan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, praktik ibadah, dan perilaku akhlak. Dari dimensi-dimensi ini, seseorang dapat mencapai kedewasaan psikologis yang memunculkan sikap-sikap baik. Sikap-sikap tersebut kemudian tercermin dalam interaksi sosial yang membangun moralitas dalam kehidupan masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan tentang dua jenis ibadah: ibadah yang tertuju kepada Allah (mahdhah) dan ibadah yang bersifat sosial (ghairu mahdhah). Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk moralitas setiap individu, memberikan pedoman yang jelas tentang

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Argi, 2005), 385.

⁶⁰ Pusat Anaisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

bagaimana mengembangkan karakter religius dan menjalani kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.⁶¹

Nabi Muhammad SAW adalah panutan yang utama dalam menunjukkan nilai-nilai ini melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk mengikuti jejaknya dalam membentuk karakter religius yang baik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.⁶²

Ayat tersebut juga menyoroti pentingnya komunikasi yang bermakna dan saling memberi nasihat untuk kebenaran dan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak semata-mata terwujud dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan komunikasi yang baik dengan sesama. Misalnya dalam Alquran Surat Al-‘Ashr ayat 1-3:⁶³

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)”

Peran kepala sekolah dalam menyusun peraturan dan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan karakter

⁶¹ Neng Rina Rahmawati dkk., “Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implementasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 5.

⁶² Al-Qur’an, Al-Imran ayat 134, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 101

⁶³ Al-Qur’an, Al-‘Ashr ayat 1-3, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 602

religius sangat penting. Implementasi kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum juga merupakan langkah yang efektif. Kegiatan ekstrakurikuler yang bertema keagamaan mampu menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai agama serta perilaku yang konsisten dari seluruh anggota sekolah menjadi faktor penting dalam penguatan karakter religius. Dengan demikian, melalui upaya-upaya ini secara terus-menerus, diharapkan karakter religius dapat ditanamkan dan dikuatkan dalam diri setiap individu di lingkungan sekolah.⁶⁴

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami pembaharuan dengan lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum berbasis religius. Pentingnya integrasi visi, misi, dan tujuan sekolah dalam kurikulum untuk memperkuat program kegiatan dan pembentukan empat jenis karakter dalam pendidikan, yaitu: karakter religious, karakter agama, karakter moral dan karakter keterampilan.⁶⁵

Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai religius mengacu pada prinsip-prinsip utama yang ditemukan dalam agama. Hal ini memungkinkan pembentukan tindakan dan perilaku individu sesuai dengan tata krama dan nilai kesopanan yang dianut dalam agama tersebut. Dalam Islam, pendidikan karakter berbasis nilai religius mencontohkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang meliputi sifat-sifat seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fatimah* (cerdas). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai religius memiliki peran penting dalam memperbaiki moral peserta didik dengan merujuk pada ajaran dan contoh Nabi Muhammad SAW.⁶⁶

Budaya pendidikan karakter religius merupakan model komprehensif yang mencakup internalisasi nilai, keteladanan, serta pembelajaran kemandirian dan tanggung

⁶⁴ Sahlan A, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press Maliki, 2010), 77.

⁶⁵ Ahmad Taufik, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah* (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020), 18–19.

⁶⁶ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Bandung: Nusa Media, 2019), 31.

jawab. Pendekatan ini mempertimbangkan situasi dan kondisi, lingkungan, serta model nilai sebagai dasar untuk penanaman karakter religius yang meliputi:⁶⁷

- 1) Membentuk budaya religius secara vertikal dapat dilakukan dengan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- 2) Menciptakan budaya religius yang bersifat horizontal berarti menegaskan peran sekolah sebagai lembaga sosial berbasis agama dengan memperkuat hubungan sosial yang positif antar individu.

Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik saat ini. Budaya dan kultur setiap sekolah berdampak signifikan pada sistem manajemen, serta membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, diharapkan lulusan setiap sekolah dapat memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat. Pemerintah berharap semua lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Pentingnya penguatan karakter religius pada peserta didik melibatkan upaya sungguh-sungguh dalam mendidik dan melatih potensi rohaniyah yang ada dalam diri mereka. Karakter religius mencakup watak, tabi'at, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui pemahaman mendalam dan penerapan ajaran-ajaran agamanya. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya membangun individu secara pribadi tetapi juga membentuk landasan moral yang kuat bagi masyarakat secara keseluruhan.⁶⁸

b. Model Pengelolaan Karakter Religius

Pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam sebuah manajemen. Manajemen merupakan proses akademik yang efektif sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan dan kepuasan peserta didik. Menentukan topik,

⁶⁷ Taufik, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah*, 37–38.

⁶⁸ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 30.

tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran. Kurikulum harus relevan dan mutakhir untuk memenuhi kebutuhan akademis. Materi harus dievaluasi secara berkala melalui umpan balik dari peserta didik.⁶⁹ Manajemen pendidikan karakter yaitu meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi yang di terapkan dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah.⁷⁰

1) Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan sistematis untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi perencanaan meliputi pedoman pelaksanaan dan pengendalian, penentuan strategi kegiatan, serta penetapan tujuan.⁷¹ Menurut Koont's dan O'donnel perencanaan adalah proses pemikiran yang rasional dan sistematis tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan, dan siapa yang akan melakukannya. Tujuannya adalah meningkatkan mutu agar kegiatan berjalan efektif, efisien, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.⁷²

Perencanaan Pendidikan menurut Bebbby C.E adalah usaha untuk melihat ke masa depan dalam menentukan kebijakan, prioritas, dan biaya pendidikan. Ini mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional, sehingga dapat memenuhi kebutuhan bangsa dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut.⁷³

Perencanaan pendidikan adalah penerapan rasional dari analisis sistematis dalam penentuan program atau strategi pendidikan, bertujuan agar pendidikan menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai

⁶⁹ Greville Rumble, *The Planning and Management Of Distance Education* (London: Routledge, 2019), 98.

⁷⁰ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 50.

⁷¹ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 26.

⁷² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 128.

⁷³ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2011), 112.

dengan kebutuhan serta tujuan peserta didik dan masyarakat. Karakteristik perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pendidikan. Perencanaan pendidikan mencakup pembahasan tentang tujuan, posisi sistem pendidikan, kebijakan dan prioritas untuk mencapai tujuan, serta strategi yang akan digunakan.⁷⁴

Perencanaan kurikulum, menurut Rusman, adalah perencanaan kesempatan belajar dengan tujuan mendorong peserta didik untuk mengubah perilaku yang diinginkan. Perencanaan kurikulum dipengaruhi oleh lima faktor: filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.⁷⁵ Tiga tugas utama yang terlibat dalam setiap perencanaan: (a) menentukan tujuan yang ingin dicapai, (b) memilih strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan (c) menemukan dan mengarahkan sumber daya yang terbatas.⁷⁶

Dalam konteks ini, pertimbangan manajemen seperti apa yang akan diterapkan menjadi krusial untuk memastikan bahwa rencana yang diharapkan dapat terwujud dengan maksimal. Oleh sebab itu, dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhatian yang cermat harus diberikan pada tahap perencanaan pendidikan. Dalam proses merencanakan pendidikan, prinsip-prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ نِيَّةً
مَّسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

⁷⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, 141–42.

⁷⁵ Muh Ikram, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Parepare,” *Edium Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 3.

⁷⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS.Al-Isra: 17:36)⁷⁷.

Perencanaan yang efektif melibatkan pertimbangan terhadap kondisi di masa depan di mana rencana dan kegiatan yang diusulkan akan dilaksanakan, serta kondisi saat ini ketika rencana tersebut disusun. Perencanaan adalah elemen krusial dalam manajemen. Oleh karena itu, dasar dari Perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang mereka inginkan dan kemudian berusaha untuk mewujudkannya. Pertimbangan terhadap manajemen yang akan diterapkan menjadi kunci untuk memastikan bahwa rencana tersebut dapat diwujudkan dengan baik.⁷⁸

Perencanaan yang baik berpengaruh signifikan terhadap manajemen pendidikan dalam mewujudkan tata kelola yang efektif. Dengan perencanaan yang matang, lembaga pendidikan dapat menetapkan visi dan misi yang jelas, mengembangkan tujuan dan sasaran strategis, mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengembangkan kurikulum yang relevan, melakukan evaluasi dan peningkatan kualitas, mengelola risiko, melibatkan stakeholder, dan beradaptasi terhadap perubahan. Semua ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang tinggi dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁷⁹

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertugas untuk mengimplementasikan hasil dari perencanaan. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan mencakup tindakan untuk memulai, menerapkan, memotivasi, dan membimbing peserta

⁷⁷ Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 36, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 284

⁷⁸ M Bukhari, *Asas-Asas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 335.

⁷⁹ Yusuf Hidayat dkk., "The Influence Of Planning Towards Educational Management In Realizing Madrasah Educational Governance," *International Journal Corner of Education Research* 3, no. 1 (2024): 4.

didik menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan mencakup kepemimpinan sebagai penyedia arahan dan pengambil keputusan, motivasi sebagai usaha untuk menggerakkan anggota organisasi menuju tujuan, serta komunikasi sebagai alat untuk membangun hubungan dalam hubungan dengan gerakan organisasi.⁸⁰

Pelaksanaan kurikulum merupakan proses di mana program kurikulum yang telah disusun sebelumnya diujicobakan dan dikelola dengan terus menerus, sambil terus disesuaikan dengan situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik dalam pengembangan intelektual, emosional, maupun fisik mereka. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran di dalam kelas dianggap sebagai tempat yang tepat untuk melaksanakan dan menguji validitas kurikulum. Dalam proses pembelajaran, semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam tindakan nyata, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang konkret.⁸¹

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam menilai pencapaian tujuan perencanaan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga konsumen atau pemangku kepentingan merasa puas. Evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi dan mencegah penyimpangan yang tidak diinginkan.⁸²

Evaluasi berperan dalam mengukur efektivitas kinerja personal serta efisiensi penggunaan metode dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Istilah evaluasi sering diartikan sebagai tes, pengukuran, dan penilaian. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi pendidikan dianggap penting untuk mengevaluasi efektivitas

⁸⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, 287–88.

⁸¹ Indana dan Nurvita, “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwuk Jombang,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 3–4.

⁸² Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, 30.

pembelajaran. Guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran melalui evaluasi.⁸³

Untuk memperkuat posisinya sesuai dengan fungsinya, pelaksanaan kontrol juga harus memperhatikan beberapa aturan atau prinsip penting selama tahap implementasi. Prinsip atau aturan tersebut antara lain: (1) Rencana yang matang; (2) Prosedur Operasional Standar; (3) Dilakukan oleh orang yang dapat dipercaya dan berpengalaman; (4) Akuntabel, transparan, dan tertulis; dan (5) Penggunaan anggaran yang efisien. Jika setiap organisasi mematuhi prinsip-prinsip ini dalam aktivitas pengawasannya, setidaknya dapat meminimalisir masalah yang timbul di lapangan. Melalui prinsip-prinsip pengawasan ini, upaya pengendalian perlu dilakukan secara optimal oleh semua pihak terkait dalam sebuah organisasi.⁸⁴

Tahapan evaluasi dalam manajemen pendidikan melibatkan perencanaan yang cermat, pengumpulan dan analisis data yang sistematis, pelaporan hasil yang jelas, tindakan berdasarkan temuan, dan refleksi untuk pengembangan berkelanjutan. Evaluasi yang efektif memastikan bahwa institusi pendidikan dapat terus meningkatkan kualitas program dan hasil pendidikan, serta memenuhi kebutuhan dan harapan semua stakeholder.⁸⁵

Proses sistematis yang dikenal sebagai evaluasi kurikulum terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data dengan tujuan untuk mengevaluasi seberapa baik kurikulum telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk mengevaluasi kinerja kurikulum berdasarkan berbagai standar, seperti efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Tujuan

⁸³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, 371.

⁸⁴ Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 4 No. 2 (2019), 35-36.

⁸⁵ Soliyef Ibodulkhan Ismatullayevich, "Important Issues Of Improving The Mechanisms Of Implementing The Principles Of Institutional Independence To The Management Of Higher Education Institutions," *International Journal Of Formal Education* 3, no. 5 (2024): 5.

evaluasi kurikulum adalah untuk mengevaluasi kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Semua tahapan ini sangat penting untuk keberhasilan kurikulum di institusi pendidikan.⁸⁶

Dalam Al-Quran, pengawasan atau evaluasi bersifat transendental, yang berarti bahwa adanya pengawasan akan memunculkan disiplin internal yang kuat. Oleh karena itu, motivasi kerja pada generasi Islam pertama didasarkan pada ketakwaan kepada Allah, bahkan dalam urusan duniawi yang saat ini cenderung bersifat sekuler. Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 117, menekankan pentingnya ketakwaan dan tanggung jawab dalam setiap tindakan:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنْتَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka.⁸⁷

Dalam perspektif Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan perencanaan dan keteraturan, termasuk dalam proses belajar-mengajar yang merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Esensi dari pembelajaran adalah membantu peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik dan maksimal. Dalam konteks ini, manajemen merujuk pada pengaturan atau pengelolaan yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Prinsip ini sesuai dengan hadits yang menyatakan bahwa

⁸⁶ Muh Ikram, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Parepare," 4.

⁸⁷ Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 117, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 121

Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik dalam segala hal.⁸⁸ Dalam konteks ini, manajemen berarti mengatur atau mengelola sesuatu secara efektif. Hal ini sesuai dengan hadits, An-Nawawi (1987: 17) yang diriwayatkan dari Ya'la Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.” (HR. Bukhari)⁸⁹

Tujuan dari pengawasan, pengendalian, dan koreksi adalah untuk mencegah seseorang dari kesalahan dan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara berkelanjutan. Konsep ini mencerminkan ide tausiyah, yakni memberikan nasihat dan bimbingan untuk perbaikan, bukan untuk menghukum. Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan memperbaiki kinerja bawahan, sehingga memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang telah disusun dapat terlaksana..

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan upaya untuk memeriksa jalannya perencanaan dalam organisasi, dengan tujuan mencegah kegagalan atau dampak yang lebih buruk. Al-Qur'an menekankan pentingnya evaluasi diri dan introspeksi pribadi bagi para pemimpin, untuk memastikan bahwa perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan rencana dan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini menunjukkan pentingnya sikap simpatik dalam menjalankan tugas, serta melakukan pengecekan atau evaluasi terhadap kinerja anggota organisasi.⁹⁰

Penilaian situasi dan pertimbangan perspektif peserta didik adalah landasan penting untuk mengatur emosi yang sehat dan mengembangkan strategi sosial

⁸⁸ Noer Rohmah, “Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits”, 39-40.

⁸⁹ Shohih Bukhori : 6010; As Sayyid Mahmud Al-Hawary,, *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*, 17.

⁹⁰ Maharani Wicahyaningtyas, “Controlling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 38.

yang positif. Guru memiliki peran kunci dalam mensosialisasikan norma dan harapan terkait manajemen konflik teman sebaya, yang merupakan refleksi dari masyarakat yang lebih besar. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik belajar bagaimana memberikan solusi yang disetujui oleh semua pihak yang terlibat, melalui pendekatan yang inklusif, empatik, dan kolaboratif.⁹¹

c. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter religius di sekolah:

- 1) Integrasi pada kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan menanamkan pembiasaan melalui:
 - a) Kegiatan yang berulang secara teratur dan konsisten dilakukan oleh peserta didik setiap saat, seperti berbaris saat masuk kelas, memberikan salam, dan berdoa sebelum dan setelah kegiatan.
 - b) Kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa perencanaan pada saat itu juga, terutama ketika guru menyadari adanya perilaku peserta didik yang kurang baik.
 - c) Keteladanan adalah usaha untuk menunjukkan contoh konkret dan langsung melalui tindakan atau perilaku yang positif. Ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah sebagai teladan bagi peserta didik.⁹²
 - d) Membangun suasana pendidikan yang mendukung dalam penyaluran agama, termasuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan. Pengetahuan agama tidak hanya dibatasi pada aspek teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan atmosfer keagamaan yang kental, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan agama dalam berbagai aktivitas seperti keterampilan, seni, bakat,

⁹¹ Jone Sagastui, Elena Herran, dan M Teresa Anguera, "Observational Analysis Of Educational Management Of Conflicts Complementarity Of Data Analysis," *Early Childhood Education Journal*, 2024, 2.

⁹² Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 53.

- dan minat, serta menyelenggarakan berbagai perlombaan agama.⁹³
- e) Menerapkan aturan, memberikan dorongan, memberikan penghargaan dan hukuman, serta menciptakan lingkungan keagamaan yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik.⁹⁴
- 2) Penggabungan dalam kegiatan yang direncanakan. Dalam strategi ini, integrasi dilakukan melalui:
- a) Program pengembangan diri.
Kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian adalah komponen dalam program pengembangan individu.⁹⁵
 - (1) Kegiatan rutin
Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten oleh peserta didik dalam setiap kesempatan. Contohnya termasuk upacara pada hari Senin, acara kenegaraan besar, pengecekan kebersihan diri, tugas piket di kelas, pelaksanaan salat berjamaah, barisan saat memasuki kelas, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, serta memberi salam kepada guru, staf pengajar, dan teman sebaya.
 - (2) Kegiatan spontan
Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara spontan atau tanpa direncanakan sebelumnya. Misalnya, mereka dapat mengumpulkan sumbangan untuk teman yang mengalami musibah atau memberikan bantuan kepada masyarakat saat terjadi bencana.
 - (3) Keteladanan
Perilaku ini mencakup tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh guru, staf pendidikan, dan peserta didik dengan memberikan contoh yang

⁹³ Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 42.

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

⁹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institut Jakarta, 2020), 115–16.

baik melalui tindakan mereka. Harapannya, contoh tersebut akan menjadi inspirasi bagi peserta didik lainnya. Contohnya termasuk disiplin, menjaga kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, kejujuran, dan kerja keras.

- (4) Pengkondisian berarti menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Contohnya termasuk toilet yang bersih, area sampah yang tertata rapi di halaman hijau, dan penempatan poster kata-kata bijak di lorong dan ruang kelas.
- b) Integrasi melalui mata pelajaran yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, merupakan bagian dari pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagai kerangka belajar-mengajar yang membantu guru dan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan mereka dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual, hasil pembelajaran peserta didik menjadi lebih komprehensif, tidak hanya pada tingkat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁹⁶
- c) Integrasi melalui budaya sekolah adalah upaya untuk memupuk nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf sekolah saat berinteraksi dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Selain aktivitas di kelas, budaya sekolah dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bersama seluruh peserta didik. Berbagai pendekatan ini dapat digunakan oleh pendidik untuk membentuk karakter religius pada peserta didik mereka dengan lebih baik.

Menurut Dewi Ningsih, strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah harus mengambil pendekatan terpadu. Pertama, dengan mengintegrasikan konten

⁹⁶ Fahham, 114.

pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Kedua, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang terstruktur atau direncanakan. Keempat, dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua.⁹⁷

d. Kriteria Komponen Karakter Religius

Karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Karakter religius mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhan-an atau ajaran agama.⁹⁸ Nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada tiga pokok ajaran, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlak.⁹⁹

1) Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan

2) Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "the part of the water place" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata

⁹⁷ Dewi Ningsih, "Analysis of Character Education Management on Elementary School Students: Literature Review in Asia," *Multidisciplinary International Journal of Research and Development* 1, no. 4 (2022): 15.

⁹⁸ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Vant Pustaka, 2010), 62–63.

⁹⁹ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 44–45.

aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

3) Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas. Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah, diantaranya:

Tabel 2.1

Religius	nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

	peraturan.
Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Toleransi	sikap menghargai, menerima, dan memahami perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

Indikator karakter religius yang ditetapkan oleh Kemendiknas (2016) mencakup sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, konsistensi dalam pendirian, kepercayaan diri, menolak kekerasan dan tidak memaksa kehendak, ketulusan, kepedulian terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap yang lemah dan terpinggirkan.¹⁰⁰

Penilaian karakter religius pada peserta didik tidak hanya dapat dilakukan melalui pengukuran kognitif saja, tetapi juga melalui pengukuran sikap. Dalam konteks ini, penilaian sikap dapat dilihat melalui berbagai indikator yang telah ditetapkan.

- 1) Indikator pencapaian internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah adalah upaya menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran sesuai dengan indikator-indikator yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.¹⁰¹ Salah satu indikator pencapaian sekolah dalam menanamkan nilai religius adalah:
 - a) Memberi peluang kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah.
 - b) Menyediakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk ibadah.
 - c) Mengadakan perayaan pada hari-hari besar keagamaan.

¹⁰⁰ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 37.

¹⁰¹ Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, 28.

Capaian dari pembiasaan nilai-nilai religius pada peserta didik bisa diukur melalui beberapa indikator, seperti tidak menggunakan kata-kata kasar, menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah, memberi salam saat bertemu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca Al-Qur'an secara teratur. Menurut Muchlas Samani, indikator karakter religius yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim adalah sebagai berikut:¹⁰²

- a) Mempertahankan martabat diri
 - b) Berinteraksi dengan sopan, berkomunikasi yang baik, dan menyebarkan sala
 - c) Bersikap sabar dan optimis
 - d) Berbicara dengan jujur, bertindak adil, serta saling membantu
 - e) Mengelola keuangan dengan bijaksana
 - f) Mencintai kedamaian
 - g) Bertanggung jawab atas tindakan
 - h) Konsisten dan istiqamah
- 2) Indikator pencapaian internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran mata pelajaran di kelas termasuk:¹⁰³
- a) Melakukan doa sebelum dan setelah pembelajaran.
 - b) Memfasilitasi semua peserta didik untuk menjalankan ibadah.

Mengingat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang yang berdampak baik sebagai pengajaran maupun pendampingan. Akibatnya, pencapaian internalisasi prinsip-prinsip religius dalam pembelajaran pendidikan agama di kelas dapat diukur dengan menggunakan indikator Standar Kompetensi Lulusan, yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.¹⁰⁴

e. Nilai-nilai Karakter Religius

Dalam merancang pembentukan karakter religius pada peserta didik, penting untuk mengintegrasikan penanaman

¹⁰² Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 82.

¹⁰³ Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, 30.

¹⁰⁴ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 176.

nilai-nilai karakter religius melalui manajemen sekolah dan kegiatan keagamaan di sekolah.¹⁰⁵

1) Manajemen sekolah

Penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui manajemen sekolah melibatkan beberapa aspek, termasuk:

- a) Penyusunan CP (Capaian Pembelajaran)
- b) Penyusunan dan implementasi pedoman dan struktur sekolah
- c) Pengelolaan kesiswaan
- d) Integrasi nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran
- e) Pengembangan staf pendidik dan tenaga kependidikan
- f) Peningkatan sarana/prasarana yang mendukung pembentukan karakter religius
- g) Pengelolaan pembiayaan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius
- h) Pembentukan budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai religius
- i) Peran serta masyarakat dan kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter religius

2) Kegiatan keagamaan

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah melibatkan berbagai aspek, termasuk: Pembiasaan sikap yang baik

- a) Pembiasaan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama
- b) Mendorong peserta didik untuk berpakaian sopan sesuai dengan norma agama
- c) Implementasi konsep 5S (Senyum, Salam, Sopan, Santun, Sapa) dalam kehidupan sehari-hari
- d) Melaksanakan sholat berjama'ah sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan
- e) Rutin mengikuti kajian agama untuk mendalami pemahaman keagamaan

¹⁰⁵ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 78–79.

- f) Menghafal al-Qur'an sebagai upaya mendalami ajaran agama Islam
- g) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan.

3. Sekolah Berbasis Pesantren

a. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah adalah sistem organisasi pendidikan formal yang merupakan sistem sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah adalah sistem sosial yang unik dengan banyak budaya individu berbeda yang terintegrasi ke dalam satu sistem sekolah. Sekolah formal merupakan contoh lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada unsur kecerdasan akademik. Namun, tidak serta merta sekolah formal mengabaikan masalah spiritual atau agama, hanya saja sistem pendidikan sekolah formal lebih menekankan pada prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual, yang pada akhirnya mengarah pada berbagai langkah akademik.¹⁰⁶

Berbeda dengan Pesantren, lembaga pendidikan Islam Indonesia yang mempelajari ilmu-ilmu Islam tradisional dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat dengan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki lima elemen dasar kelembagaan, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (kitab klasik). Karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah adanya kepatuhan santri terhadap kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa saling membantu dalam hal persaudaraan, dan disiplin.¹⁰⁷ Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan tafaqquh fi ad-din (pemahaman agama) dan tradisi pesantren

¹⁰⁶ Ayu Afita Sari dkk., "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma Ma'arif 7 Banjarwati," *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 8.

¹⁰⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 87.

yang mampu mengintegrasikan moralitas ke dalam sistem pendidikan dengan sangat kuat.¹⁰⁸

Seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini banyak terjadinya perubahan nilai dan perilaku luhur yang dialami oleh generasi muda di Indonesia dianggap sebagai bukti ketidaksiapan mereka untuk menghadapi gempuran globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk membangun masyarakat masa depan yang tidak menjadi objek perubahan sosial budaya, tetapi menjadi subjek perubahan sosial budaya.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka munculah sistem Sekolah berbasis pesantren dengan tujuan agar dapat membekali peserta didik secara global baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari segi keimanan dan ketakwaan. Sekolah berbasis pesantren dirancang sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan mewujudkan manusia seutuhnya dengan masyarakat madani yang demokratis dan religius, toleran, adil, dan berilmu.¹⁰⁹

Sekolah Berbasis Pesantren adalah jenis pendidikan Islam yang menggabungkan antara sekolah dan sistem pondok pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren menggabungkan keunggulan sekolah dan pondok melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Dimensi tersebut mencakup: kedalaman landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan keterampilan bekerja¹¹⁰ serta menekankan pada peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik.¹¹¹

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep

¹⁰⁸ Atiqoh Mufidah dkk., “Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa,” *Jurnal Elementary School* 7, no. 2 (2020): 19.

¹⁰⁹ Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, dan Akmal Hawi, “Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau Oku Selatan,” *Jurnal Intizar* 26, no. 1 (2020): 46.

¹¹⁰ Nur Wahid Sugiyanto dan Sedya Santosa, “Strategi Pemasaran Sekolah Berbasis Pesantren,” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 9.

¹¹¹ Nety Herawati, Ahmad Zainuri, dan Akmal Hawi, “Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al Hanan Ulu Danau OKU Selatan,” *Intizar* 26, no. 1 (2020): 2.

integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Toleransi, Qana'ah, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan, Kebersihan.¹¹²

Sekolah berbasis pesantren adalah institusi pendidikan yang menggabungkan pendekatan penyelenggaraan dengan menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum yang terintegrasi. Dengan cara ini, semua aspek pembelajaran dan kegiatan di sekolah diarahkan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.¹¹³ Jika tradisi pondok pesantren dan pendidikan formal sekolah digabungkan, sistem pendidikan akan menjadi lebih kokoh dan menyeluruh. Ketika mereka digabungkan dengan model pendidikan yang dikelola secara terpadu, keuntungan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut menjadi lebih jelas. Sinergi ini akan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia, membuat mereka lebih kompetitif dan mampu bersaing di era globalisasi tanpa menghilangkan ciri khas karakter bangsa.¹¹⁴

Lulusan Sekolah Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

¹¹² Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 23.

¹¹³ Juju Saepudin, "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 6.

¹¹⁴ Yudi Fachrudin, "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren," *Dirasah* 4, no. 2 (2021): 4.

b. Tujuan Dan Prinsip Sekolah Berbasis Pesantren

Pendidikan Sekolah berbasis pesantren secara keseluruhan bertujuan untuk menggabungkan sistem pendidikan dari sekolah dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren. Hal ini bertujuan agar menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan teknologi yang luas, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat secara menyeluruh¹¹⁵

Sekolah berbasis pesantren mengubah pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk individu secara menyeluruh, dan membentuk masyarakat yang religius, demokratis, toleran, adil, dan berpengetahuan. Tujuan dari SMP berbasis pesantren adalah untuk menggabungkan nilai-nilai yang ada di SMP dengan nilai-nilai kepesantrenan. Prinsip-prinsip dasar SMP berbasis pesantren meliputi:¹¹⁶

- 1) Menggabungkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional
- 2) Mengembangkan konsep totalitas
- 3) Menyuarakan pluralisme dan multikulturalisme
- 4) Tidak bersifat diskriminatif
- 5) Penguasaan terhadap kitab kuning
- 6) Memiliki pandangan yang unggul
- 7) Pengembangan dalam pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang disusun oleh Bintang Gustien Friyanti dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2020 berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inisiatif Kementerian Pendidikan Nasional yang menetapkan 18 karakter sebagai penanda keberhasilan bangsa Indonesia, meskipun masih ada banyak penyimpangan dan masalah yang dapat merusak moral dan karakter generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang

¹¹⁵ Saepudin, "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya," 5.

¹¹⁶ Fachrudin, "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren," 5.

bertujuan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, atau sikap melalui deskripsi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Meskipun penelitian ini mengkaji karakter religius pada peserta didik seperti penelitian lainnya, penelitian ini lebih terfokus pada nilai-nilai religius yang dapat dibentuk melalui program pembiasaan amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian lainnya lebih berfokus pada model penguatan karakter religius pada peserta didik SMP dengan berbagai pendekatan keagamaan.

2. Tesis yang disusun oleh Rabiatal Adawiyah Majid dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar pada tahun 2021 berjudul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Boe." Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan pedagogik dan sosiologis. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.¹¹⁷ Meskipun kedua penelitian ini sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius, penelitian Rabiatal Adawiyah Majid lebih menekankan pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada penguatan religiusitas peserta didik SMP dengan beberapa ekstrakurikuler sekolah yang berbasis keagamaan serta berada dibawah naungan sekolah berbasis pesantren.
3. Tesis yang disusun oleh Slamet Wahyu Dwi Laksono dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020 berjudul "Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sultan Agung Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020." Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh

¹¹⁷ Rabiatal Adawiyah Majid, "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone" (Makasar, Universitas Islam Negeri Alaudin, 2021).

pendidik dalam memperkuat karakter peserta didik. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan pendekatan analisis data yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Meskipun kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang penguatan karakter pada peserta didik, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian Slamet Wahyu Dwi Laksono lebih terfokus pada penguatan karakter peserta didik SMA melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada penguatan karakter religius peserta didik SMP secara menyeluruh dari yang berbasis pesantren.

4. Jurnal yang disusun oleh Moh Ahsanulhaq (2019) yang berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”.¹¹⁸ Pada penelitian Moh Ahsanulhaq, peneliti menjelaskan tentang upaya Guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bae Kudus serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun dari segi tujuan terdapat kesamaan dengan penelitian ini, namun dari segi pelaksanaannya berbeda. Dalam penelitian ini menjelaskan secara menyeluruh terkait penguatan karakter religius bagi peserta didik SMP berbasis pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan di era globalisasi telah mengakibatkan banyak perubahan, termasuk munculnya nilai-nilai kebudayaan baru seperti individualisme, pergaulan bebas, etika berpakaian, pola pikir radikalisme, dan lain-lain. Penurunan moral ini tercermin dalam perilaku menyimpang peserta didik, seperti tawuran antar pelajar, intimidasi, dan penolakan terhadap otoritas orangtua dan guru. Perubahan perilaku remaja ini terjadi karena mereka sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke remaja. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembentukan karakter pada peserta didik.

¹¹⁸ Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan.”

Masih terdapat ketidakefektifan dalam penanaman karakter religius, dengan peran penting sekolah dalam pembentukannya. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan yang mencari keunggulan dengan mengintegrasikan pendidikan mereka dengan pondok pesantren saat ini. Sekolah berbasis pesantren merupakan institusi pendidikan yang menggabungkan kurikulum sekolah formal dengan kurikulum pesantren. Upaya untuk menggabungkan pendidikan sekolah formal dengan pendidikan pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan komprehensif. Sekolah berbasis pesantren memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat membentuk peserta didik yang religius, demokratis, toleran, adil, dan berilmu. Kehadiran SMP berbasis pesantren bertujuan untuk meningkatkan integrasi antara nilai-nilai pesantren dengan nilai-nilai yang diajarkan di SMP.

Karakter religius mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang memperlihatkan perkembangan kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan karakter berbasis nilai religius mengacu pada prinsip-prinsip dasar agama. Budaya pendidikan karakter religius adalah model pendidikan yang menyeluruh, melalui berbagai pendekatan dan pembekalan materi pembelajaran umum yang dikolaborasi dengan pembelajaran pesantren, serta penggunaan strategi dan metode seperti keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan, karena menginternalisasi nilai-nilai, keteladanan, dan mengajarkan kemandirian serta tanggung jawab kepada generasi bangsa. Sehingga peserta didik dapat memiliki fondasi yang kuat dalam akidah, syariat, dan akhlak.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

